

SEKOLAH MENENGAH ATAS ADHI DHARMA DI YOGYAKARTA TAHUN 1979-1993

Penulis 1 : Annisa Paradina Siregar
Penulis 2 : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.
Universitas Negeri Yogyakarta
annisaparadina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang berdirinya SMA Adhi Dharma di Yogyakarta tahun 1979-1993; (2) perkembangan SMA Adhi Dharma di Yogyakarta tahun 1979-1993; (3) kemunduran SMA Adhi Dharma di Yogyakarta tahun 1979-1993.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari 5 tahap. Tahap yang pertama adalah pemilihan topik. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber baik sumber primer maupun sekunder, selain menggunakan buku pengumpulan sumber dilakukan pula dengan teknik wawancara dengan pengelola yayasan dan guru SMA Adhi Dharma. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Tahap kelima adalah historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Latar belakang dibukanya SMA Adhi Dharma di Yogyakarta tahun 1979 karena pada era tahun 1979 masih banyak anak-anak yang belum mendapat tempat belajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan perlu membuka lapangan pekerjaan untuk lulusan Sarjana IKIP yang belum mendapat tempat kerja. (2) Perkembangan SMA Adhi Dharma meliputi landasan pendidikan pasal 31 Undang-undang Dasar 1945 ayat 1 yang mengatakan tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Peserta didik yang berhak memasuki SMA Adhi Dharma adalah lulusan SLTP. Tenaga pengajarnya berasal dari lulusan minimal SGA. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 1975 dan kurikulum 1984. SMA Adhi Dharma berlokasi di Jalan Suryopranoto nomor 28, Yogyakarta. Buku pelajaran sama dengan yang diedarkan pemerintah. (3) Pada tahun 1993 SMA Adhi Dharma ditutup karena jumlah murid semakin menurun. Melalui rapat pengelola yayasan maka terjadi kesepakatan untuk menutup sekolah Adhi Dharma yang sudah tidak mampu dikelola lagi.

Kata kunci: SMA, Adhi Dharma, Yogyakarta, 1979-1993.

ADHI DHARMA SENIOR HIGH SCHOOL OF YOGYAKARTA IN 1979-1993

ABSTRACT

This study aimed to investigate: (1) the background of the establishment of Adhi Dharma Senior High School (SHS) of Yogyakarta in 1979-1993; (2) the development of Adhi Dharma SHS of Yogyakarta in 1979-1993; and (3) the setback of Adhi Dharma SHS of Yogyakarta in 1979-1993.

The study employed the historical research method by Kuntowijoyo consisting of 5 stages. The first stage was topic selection. The second stage was collection of sources, both primary and secondary sources; in addition to using books, collection of sources was also done by interviewing the foundation management personnel and Adhi Dharma SHS teachers. The third stage was verification or source criticism. The fourth stage was interpretation to interpret the historical facts that were found. The fifth stage was historiography or history writing.

The results of the study were as follows. (1) The background of the establishment of Adhi Dharma SHS of Yogyakarta in 1979 was that in the era of 1979 there were many children who had not had the opportunity to study at senior high schools and it was necessary to provide job opportunities for graduates of Institute of Teacher Training and Educational Sciences who had not got jobs. (2) The development of Adhi Dharma SHS was based on the educational foundation referring to Clause 1, Article 31 of the 1945 Constitution, stating that every citizen is entitled to teaching. The students entitled to enter Adhi Dharma SHS were junior high school graduates. The

teachers were SGA graduates at the minimum. The implemented curriculums were Curriculum 1975 and Curriculum 1984. Adhi Dharma SHS was located at Suryopranoto Street Number 28, Yogyakarta. The textbooks were the same as those provided by the government. (3) In 1993 Adhi Dharma SHS was closed because the number of the students got smaller and smaller. Through a foundation management meeting, an agreement was reached to close Adhi Dharma SHS because the personnel were unable to manage it anymore.

Keywords: Adhi Dharma SHS, Yogyakarta, 1979-1993.

I. Pendahuluan

Salah satu perjuangan yang senantiasa harus diingat oleh bangsa Indonesia adalah perjuangan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perjuangan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa itu adalah perjuangan tanpa akhir, suatu generasi akan berganti dengan generasi yang baru. Tiap-tiap generasi sepanjang sejarah bangsa Indonesia telah menyumbangkan apa yang terbaik, yang dapat diberikan untuk kemajuan bangsa.

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah karena penting maka pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan. Pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh pendiri Republik Indonesia yang dituangkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945.¹

Pembangunan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan di Indonesia harus mampu menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembinaan dan pengembangan kualitas anak-anak bangsa dalam bidang pendidikan diarahkan agar sesuai jiwa Pancasila.²

Sejak masa pemerintahan Belanda di Indonesia, dalam sejarahnya terdapat beberapa sekolah swasta seperti sekolah Adhi Dharma, Taman Siswa, dan Muhammadiyah, yang berfungsi menampung kelompok masyarakat yang karena stratifikasi sosial ketat, tidak mungkin memasuki sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda. Sekolah swasta nasional semacam ini juga merupakan alat perjuangan. Melalui pendidikan semacam ini semangat kebangsaan dapat dibangkitkan.

Sekolah Adhi Dharma didirikan pada masa penjajahan pemerintah Belanda sehingga proses berdirinya tidak berlangsung dengan mudah. Proses pendirian sekolah Adhi Dharma yang mengambil jalan bertentangan dengan pemerintah Belanda membuat pendanaan yang seadanya menjadi hambatan tersendiri. Modal yang seadanya itu dapat membuka sekolah dalam bentuk sederhana. Keberadaan sekolah Adhi Dharma menambah jumlah lembaga pendidikan bagi anak-anak Bumiputra.

Sekolah Adhi Dharma kemudian berkembang namun saat jatuhnya pemerintah Belanda di Indonesia ke Jepang, Adhi Dharma terpaksa tutup karena Jepang melarang

¹ Suyanto. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2000. hlm 17.

² Wardiman Djojonegoro. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. hlm 149.

pihak swasta mendirikan sekolah lanjutan. Setelah kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1954 Adhi Dharma didirikan kembali, dimulai dengan Sekolah Kepandaian Putri Menengah (SKP) 4 tahun dan Sekolah Kepandaian Putri Menengah Atas (SKPMA). Sekolah-sekolah ini kemudian dipimpin oleh putri Suryopranoto, Retno Setyoadi Yudopranoto.

Yayasan Pendidikan Nasional Adhi Dharma di bawah pimpinan Retno Setyoadi Yudopranoto kemudian mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Adhi Dharma pada tahun 1979-1993. Sekolah lanjutan ini dibuka setelah Sekolah Kepandaian Putri ditutup. Pada tahun 1993 SMA Adhi Dharma tutup untuk selamanya. Inilah akhir dari perjuangan sekolah swasta yang melewati masa sebelum dan sesudah kemerdekaan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan anak-anak bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, penulis tertarik mengambil judul "Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma di Yogyakarta Tahun 1979-1993".

Sekolah Adhi Dharma merupakan sekolah yang dibuka oleh perintis pendidikan rakyat. Eksistensi sekolah Adhi Dharma yang cukup lama membuktikan bahwa sekolah memberi kontribusi terhadap perkembangan pendidikan di Yogyakarta, tetapi penghargaan yang diperoleh bahkan keberadaannya belum banyak diketahui oleh masyarakat. Kajian ini menarik dikaji agar dapat mengungkap keberadaan Sekolah Adhi Dharma lebih mendalam. Rentang tahun 1979-1993 dipilih karena pada tahun 1979 sekolah Adhi Dharma dalam jenis Sekolah Menengah Atas didirikan, dan tahun 1993 dipilih karena pada tahun itu sekolah Menengah Atas Adhi Dharma ditutup.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang pada penelitian ini didasari oleh tiga rumusan masalah yang disusun oleh penulis. Rumusan masalah pertama menjelaskan latar belakang berdirinya Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma. Penulis menggunakan menggunakan buku karya Suratmin dengan judul Raden Mas Suryopranoto. Selanjutnya penulis menggunakan artikel tulisan Suryopranoto yang termuat dengan judul Pergulatan Rakjat Ketjil dalam Membela Nasib Hidupnya. Artikel lainnya yaitu karya V. Agus Sulistya, Mengenal Pahlawan Suryopranoto.

Rumusan masalah yang kedua menjelaskan perkembangan Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma. Buku yang digunakan yaitu karya Wardiman Djojonegoro berjudul Lima puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia. Selanjutnya buku Nana Syaodih Sukmadinata berjudul Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Juga digunakan buku Nana Sudjana yang berjudul Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar.

Rumusan masalah yang ketiga dalam skripsi ini akan membahas kemunduran Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma. Buku yang digunakan antara lain adalah buku Darmaningtyas yang berjudul Pendidikan pada dan setelah Krisis. Buku ini menjelaskan sebab kemunduran Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma yang termasuk sekolah swasta kecil.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah yang digunakan penulis yaitu metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap. Kelima tahap tersebut yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan.³

³ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2001. hlm 89.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik dipilih berdasarkan intelektual dan kedekatan emosional.⁴ Kedekatan emosional antara penelitian ini dengan peneliti karena peneliti kuliah di jurusan Pendidikan sehingga tertarik mengkaji dunia pendidikan. Penelitian ini merupakan bentuk dedikasi penulis sebagai mahasiswa yang menempuh studi pendidikan. Kedekatan emosional juga harus diimbangi dengan pendekatan intelektual. Peneliti mengambil topik Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma Tahun 1979-1993 dengan melakukan pendekatan intelektual agar peneliti dapat bersikap objektif dalam menganalisis perjalanan Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma.

2. Pengumpulan Sumber

Sumber-sumber yang didapatkan kemudian dikategorikan berdasarkan urutan penyampaiannya yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari orang yang menyaksikan peristiwa. Sumber primer bukan hanya orang yang hadir atau menyaksikan sendiri atau pelaku peristiwa tersebut, namun juga orang-orang yang berada disekitar tempat kejadian selama peristiwa berlangsung. Sumber sekunder merupakan sumber-sumber pendukung yang dapat digunakan penulis untuk menggali informasi lebih dalam.

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan arsip SMA Adhi Dharma, wawancara pengelola yayasan dan guru, menggunakan buku dan artikel yang berhubungan secara langsung terhadap SMA Adhi Dharma. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini berupa buku-buku yang menjadi acuan penelitian.

3. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan realibilitas sumber sejarah melalui kritik ekstern dan kritik intern.⁵ Kritik ekstern dilakukan dengan melihat kondisi fisik arsip dengan mengamati kertas yang berwarna kecoklatan karena usia kertas yang sudah lama dan ejaan lama dalam kalimat yang digunakan. Pengamatan kondisi fisik arsip menunjukkan sumber tersebut valid. Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan dengan sumber sejarah lain yang relevan. Sehingga sumber valid untuk digunakan.

4. Interpretasi

Penafsiran atau interpretasi berarti mengerti, metode khusus yang diajukan guna mendekati sejarah.⁶ Tahapan ini memiliki dua langkah, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis berarti menguraikan data yang diperoleh dengan berdasarkan fakta yang ada. Kemudian

⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2005, hlm 90.

⁵ *Ibid*, hlm 100.

⁶ Kuntowijoyo. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994. hlm 3.

sintesis adalah menyatukan data-data hasil interpretasi sehingga dapat dipahami. Penulis menafsirkan bahwa Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma merupakan sekolah yang memiliki kontribusi untuk menampung peserta didik yang tidak mendapat tempat belajar di sekolah negeri.

5. Penulisan

Langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.⁷ Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma di Yogyakarta tahun 1979-1993.

II. Pembahasan

A. Latar Belakang Berdirinya Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma

1. Perkembangan Pendidikan Pada Tahun 1979-1993

Sejak lahirnya pemerintahan Orde Baru, pembangunan sektor pendidikan menjadi salah satu perhatian utama pemerintah. Permasalahan yang dihadapi dalam berbagai bidang menuntut pemerintah melaksanakan perbaikan terutama dalam bidang politik dan ekonomi di mana pendidikan memegang peranan yang penting.⁸ Lalu oleh pemerintah dirancanglah sistem pendidikan yang berdasar kepada pengamalan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 secara murni dan konsekuen dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Struktur sistem persekolahan berawal dari Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), kemudian berlanjut dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan Perguruan Tinggi. SLTP memiliki jenis-jenis pendidikan sendiri, jenis pertama Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bertujuan mempersiapkan murid-murid ke sekolah umum seperti SLTA, jenis kedua Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) yang kemudian ditujukan pada kejuruan di bidang ekonomi, jenis ketiga Sekolah Kejuruan Kesejahteraan Pertama (SKKP) untuk sekolah kejuruan kesejahteraan keluarga, jenis keempat Sekolah Teknik (ST) untuk sekolah kejuruan teknik.⁹

Jenjang SLTA memiliki jenis persekolahan yaitu, jenis pertama Sekolah Menengah Atas yang pelajarannya dititikberatkan pada segi akademis untuk masuk ke perguruan tinggi, dan praktis tidak memberikan praktek atau keterampilan. Jenis kedua yaitu Sekolah Menengah Ekonomi Atas untuk kejuruan di bidang ekonomi. Jenis ketiga SKKA tujuan kejuruan kesejahteraan keluarga. Jenis keempat STM untuk teknik. Jenis kelima SPG untuk sekolah guru.¹⁰

⁷ *Ibid*, hlm 81.

⁸ Wardiman Djojonegoro. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. hlm 149.

⁹ C.E. Beeby. *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1982. hlm 35

¹⁰ *Ibid*, hlm 36.

2. Latar Belakang Berdirinya Sekolah Adhi Dharma

Latar belakang berdirinya sekolah Adhi Dharma tidak dapat terlepas dari pengaruh Politik Etis. Tujuan pendidikan selama masa Pemerintahan Belanda tidak pernah dinyatakan secara langsung dan tegas. Pengajaran dan pendidikan hanyalah untuk pemenuhan tenaga kerja bagi kepentingan pemilik modal. Rakyat Bumiputra dilatih untuk menjadi buruh kasar, sebagian dilatih untuk menjadi tenaga administrasi, teknik, pertanian.

Pelayanan pendidikan masa pemerintahan Belanda sebelum tahun 1900 dapat dibedakan menjadi tiga macam. Pertama, sekolah dasar dan lanjutan untuk golongan penduduk Eropa. Kedua, sekolah dasar negeri dan sekolah raja untuk golongan penduduk bumiputra. Ketiga, sekolah kejuruan yang dapat diikuti oleh golongan Eropa dan bumiputra. Pada abad ke-20 sistem persekolahan terdiri atas tiga jenjang, yaitu Pendidikan Rendah (*Lagere Onderwijs*), Pendidikan Lanjutan (*Middelbaar Onderwijs*), Pendidikan Tinggi (*Hooger Onderwijs*). Pendidikan Rendah (*Lagere Onderwijs*) terbagi lagi menjadi Sekolah Eropa yang berbahasa pengantar Belanda dan Sekolah Bumiputera berbahasa pengantar daerah.

Menjelang abad ke-20 pendidikan dan pengajaran secara barat memiliki arti penting. Melalui pendidikan Barat, orang-orang akan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Sesuai dengan nilai priyayi tradisional, bekerja sebagai pegawai pemerintah Belanda dianggap pula sebagai priyayi. Pendidikan Barat itu dianggap sebagai persiapan untuk menjadi pegawai pemerintah Belanda.

Kemudian muncullah elit baru, kelompok terpelajar yang memegang jabatan-jabatan pemerintahan dari orang-orang Bumiputra. Elit baru itu sebagian berasal dari Bumiputra bangsawan dan sebagian dari Bumiputera bangsawan tingkat rendah dan rakyat biasa. Elit baru yang merasakan kesenjangan antara kehidupan Bumiputra dan orang-orang Eropa ini mulai tersadarkan lalu muncullah ide ide pembaruan. Salah satu bangsawan mengadakan pembaruan adalah Suryopranoto yang mendirikan Institut Adhi Dharma pada tahun 1917.¹¹

Institut Adhi Dharma merupakan cikal bakal sekolah yang akan berkembang hingga menjadi Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma. Sekolah Adhi Dharma berbeda dengan sekolah buatan pemerintah Belanda. Perbedaan terletak pada diajarkannya agama Islam dan ketrampilan-keterampilan yang tidak didapat di sekolah buatan pemerintah Belanda. Sekolah Adhi Dharma merupakan sekolah yang tidak menerima subsidi pemerintah Belanda karena Suryopranoto sebagai pendirinya tidak mau mengikuti aturan pemerintah Belanda.

3. Latar Belakang Berdirinya Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma

Orde Baru secara kuantitatif telah mampu menaikkan jumlah peserta didik yang mengikuti program pengajaran dan pendidikan. Kenaikan jumlah peserta didik ini menyebabkan pihak swasta ikut bersama pemerintah membangun sekolah-sekolah untuk memenuhi kebutuhan pengajaran. Sekolah swasta merupakan mitra pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.¹²

¹¹ Suratmin. *Raden Mas Suryopranoto*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1982. hlm 76.

¹² Darmaningtyas. *Pendidikan pada dan setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999. hlm 93.

Berdirinya Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma yang merupakan sekolah swasta dikarenakan mengingat pasal 31 Undang-undang Dasar 1945 ayat 1 yang mengatakan tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Kenyataan yang ada pada era tahun 1979 masih banyak anak-anak yang belum mendapat tempat belajar di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Selain itu perlu membuka lapangan pekerjaan untuk memberi tempat kerja lulusan Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) yang berwenang untuk memberi pelajaran di SLTA dan belum mendapat tempat bekerja.¹³

Permohonan izin membuka SMA yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Adhi Dharma terhitung mulai tanggal 1 Juni 1979. Pada tahap itu sementara telah ditunjuk seorang kepala sekolah dan bertugas untuk segera mengadakan pendaftaran siswa baru SMA Adhi Dharma tahun ajaran 1979/1980. Kelengkapan dari laporan tentang berdirinya SMA Adhi Dharma dikirimkan oleh Kepala Sekolah bersama dengan laporan penerimaan siswa baru tahun ajaran 1979/1980 selambat-lambatnya tanggal 21 Juli 1979. Surat yang bertanda tangan dari pimpinan Yayasan Adhi Dharma, Retno Setyoadi, bersedia ditinjau kembali dan dibetulkan sebagaimana mestinya apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan.

Surat persetujuan sementara baru diterima dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 29 Juli 1981. Persetujuan diberikan kepada Yayasan Pendidikan Adhi Dharma untuk membuka unit sekolah swasta baru yang bernama SMA Adhi Dharma di Jalan Suryopranoto nomor 28, Yogyakarta. Jumlah kelas satu yang ada saat itu 2 buah, dengan status sekolah terdaftar.

Persetujuan resmi pembaharuan pendirian sekolah swasta SMA Adhi Dharma baru didapat pada tahun 1986. Saat itu jumlah kelas I, II, dan III sebanyak 6 kelas, jumlah murid 118 orang. Tiga tahun kemudian status akreditasi sekolah Adhi Dharma dari kategori Terdaftar naik menjadi Diakui pada tahun 1989.¹⁴

B. Perkembangan Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma

1. Sistem Pendidikan SMA Adhi Dharma

Landasan Pendidikan menjadi penting karena akan dijadikan sebagai pondasi atau pijakan berdirinya sebuah sekolah. Landasan hukum terkuat berdirinya SMA Adhi Dharma adalah pasal 31 UUD 1945 ayat (1) yang mengatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma berdiri pada tanggal 1 Juni 1979 berada di bawah Yayasan Pendidikan Nasional Adhi Dharma.

Peserta didik yang berhak masuk ke SMA Adhi Dharma adalah siswa yang telah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Mayoritas peserta didik yang bersekolah di SMA Adhi Dharma berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Lulusan SMA Adhi Dharma kebanyakan bekerja dan sedikit yang meneruskan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri. Tenaga pengajar yang mengajar di SMA Adhi Dharma merupakan lulusan minimal berasal dari Sekolah Guru Atas (SGA).

¹³ Yayasan Pendidikan Adhi Dharma. *Izin Membuka SMA*. Yogyakarta: 1979.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. *Piagam Jenjang Akreditasi Diakui Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) Swasta*. Jakarta: 1989.

2. Kurikulum

SMA Adhi Dharma yang berdiri di tahun 1979-1993 mengalami dua masa kurikulum yaitu kurikulum 1975 dan kurikulum 1984. Ciri Kurikulum 1975 adalah dimulainya penjurusan di SMA, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa.¹⁵ Ciri lain kurikulum 1975 lainnya adalah dengan memberikan penilaian pada akhir semester atau akhir tahun saja. Kurikulum 1975 mengubah mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP), nama mata pelajaran berhitung diganti menjadi Matematika. Sedangkan nama mata pelajaran Pendidikan Olahraga diganti menjadi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.

Banyaknya peminat SMP dan terutama SMA ternyata membawa pengaruh kurang baik yaitu angka pengangguran semakin tinggi di usia produktif akibat kurangnya lapangan kerja. Pemecahan untuk masalah ini dapat dilakukan dari berbagai segi. Salah satunya adalah menambah jam pelajaran keterampilan pada SMA. Salah satu penyebab banyaknya tuntutan agar kurikulum 1975 dirombak dikarenakan kurikulum tersebut belum menitik ke dunia lapangan kerja.¹⁶ Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/U/1983 tentang Perbaikan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, dimulailah penggunaan kurikulum 1984.¹⁷

Pengelompokan bidang studi dalam kurikulum 1984 terbagi menjadi dua bagian: Program Inti atau Core Program dan Program Pilihan atau Alternative Program. Program pilihan baru ada saat siswa duduk di kelas II. Kelas I memiliki mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, Bahasa dan sastra Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia Sejarah Dunia, Ekonomi, Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan, Pendidikan Seni, Pendidikan Keterampilan, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris.

Kelas jenis A2 dan A3 mempelajari program inti yang sama dan berbeda dalam program pilihan. Program khusus pilihan untuk jenis A2 memiliki mata pelajaran Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris. Kelas jenis A3 memiliki mata pelajaran Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi, Tata Negara, Bahasa Inggris, Bahasa Lain.¹⁸

Kegiatan belajar mengajar di SMA Adhi Dharma dimulai pukul 07.15-13.00 WIB.¹⁹ Khusus hari jumat sekolah berakhir pada pukul 11.15 WIB. Adapun pembagian waktu belajar sebagai berikut: jam pertama dimulai pukul 07.15-09.00, jam kedua dimulai pukul 08.00-08.45.00, jam ketiga pukul 08.45-09.30 WIB, jam keempat pukul 09.45-10.30, jam kelima pukul 10.30-11.15 WIB, jam keenam 11.30-12.15 WIB, jam

¹⁵ Tempo. *Sejak Orde Baru Indonesia 7 Kali Ganti Kurikulum*. (Jakarta: Tempo, 2014). Tersedia dalam <https://m.tempo.co/read/news/2014/08/19/079600669/sejak-orde-baru-indonesia-7-kali-ganti-kurikulum>. Diakses pada tanggal 21 April 2016 pukul 15.46 WIB.

¹⁶ M.S. Abbas. *Menguak Tabir Kusam Kumpulan Essay Permasalahan Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu. 1984. hlm 24.

¹⁷ Hermans Somantrie. *Perekayasa Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Angkasa. 1993. hlm 16.

¹⁸ Yayasan Pendidikan Adhi Dharma. *Program Semester Ganjil dan Genap Tahun 1987/1988*. Yogyakarta: (tanpa tahun).

¹⁹ Yayasan Pendidikan Adhi Dharma. *Identitas Sekolah*. Yogyakarta: (tanpa tahun).

ketujuh 12.15-13.00 WIB. Jam istirahat pertama pukul 09.30-09.45 WIB dan 11.15-11.30 WIB, dengan begitu istirahat sebanyak 15 menit.

Berdasarkan rekap hasil supervisi, guru-guru di SMA Adhi Dharma saat mengajar menggunakan metode ceramah, ceramah bervariasi, tanya jawab, praktek, diskusi CBSA, latihan soal, pengamatan soal-soal. Hasil penilaian untuk cara mengajar guru-guru tersebut dinilai dengan huruf B.

3. Sarana dan Prasarana

SMA Adhi Dharma memiliki bangunan 2 lantai.²⁰ Untuk membangun sekolah guru dan siswa saling bekerja sama. Siswa juga menyumbangkan tenaga dan biaya untuk membangun sekolah. Pembangunan sekolah dilakukan secara bertahap. Pada tahun ajaran 1980/1981 jumlah kelas 1 sebanyak 2 kelas.²¹ Jumlah murid per kelasnya sekitar 25 orang.²² Hingga tahun 1986 jumlah kelas I, II, dan III sebanyak 6 kelas dengan jumlah siswa 118 orang. SMA Adhi Dharma hanya memiliki jurusan IPA dan IPS. Jumlah kelas 1 sebanyak 2 kelas, kelas II A2 sebanyak 1 kelas, kelas II A3 sebanyak 1 kelas, kelas III 2 sebanyak 1 kelas, kelas III A3 sebanyak 1 kelas. Buku yang dipakai sama dengan buku-buku di sekolah negeri lainnya.

Sarana dan peralatan belajar termasuk laboratorium di SMA yang agak lengkap hanya dimiliki oleh SMA-SMA Negeri, sedangkan sebagian besar SMA Swasta belum memiliki laboratorium dan juga guru-guru yang menangani laboratorium tersebut masih kurang. Hal ini dapat dipahami karena mendirikan labor-labor Kimia, Fisika, dan Biologi sudah memerlukan biaya yang cukup besar. Apalagi kalau harus menyediakan alat-alat dan zat untuk praktikum, tampaknya pihak SMA Swasta belum mampu membiayainya. SMA Adhi Dharma memiliki perpustakaan namun tidak memiliki laboratorium.

C. Kemunduran Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma

1. Sebab Kemunduran Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma

Sumber kekuatan sekolah swasta sebagian besar terletak pada sejauh mana orangtua dan masyarakat sekitarnya memberikan dukungan pada keberadaannya.²³ Bentuk dukungan yang paling menonjol adalah dalam bentuk dana. Karena banyak dana yang masuk, banyak hal dapat diperbuat oleh sekolah. Membangun fasilitas gedung yang belum dimiliki, membeli peralatan yang menunjang pengelolaan dan kegiatan pembelajaran di sekolah, dan tidak kalah pentingnya meningkatkan besar honorarium gurunya. Karena peralatan yang lengkap dan guru yang sejahtera maka proses belajar mengajar berlangsung disiplin sehingga menghasilkan anak didik yang berdaya serap tinggi, kemudian lulus dengan nilai tinggi.

Sarana dan prasarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap

²⁰ Wawancara dengan Siti Nurjanah, tanggal 27 April 2016.

²¹ Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY. *Surat Persetujuan Sementara Pembukaan Sekolah Swasta Baru*. Yogyakarta: 1981. hlm 1.

²² Wawancara dengan Roebil Sajekti, tanggal 1 Maret 2016.

²³ Darmaningtyas. *Pendidikan pada dan setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999. hlm 91.

tujuan pendidikan. Tampilan sekolah dari segi fasilitas menjadi hal yang diperhatikan orangtua murid untuk memilih sekolah bagi anaknya. Sekolah swasta kecil seperti Adhi Dharma dalam hal fasilitas tidak selengkap sekolah negeri. Hal yang serupa juga dialami oleh sekolah-sekolah swasta kecil lainnya.

Sekolah swasta yang didirikan oleh yayasan kurang bermodal, berakibat tidak menjadi pilihan utama masyarakat. Jumlah siswa barunya pun akan berkurang. Sekolah tidak menentukan uang gedung atau lainnya secara jelas, karena kalau hal itu dilakukan akan semakin berkurang siswa yang mendaftar. Karena jumlah siswa semakin sedikit, pemasukan dana juga berkurang. Sekolah kemudian tidak mampu membeli peralatan tambahan yang dapat meningkatkan tampilan sekolah di mata masyarakat. Nasib sekolah swasta yang seperti ini kemudian menjadikan banyak sekolah swasta tutup termasuk sekolah Adhi Dharma.

Persoalan kemunduran sekolah-sekolah swasta memiliki banyak sebab baik itu dari internal maupun eksternal sekolah. Persoalan internal yang dihadapi yaitu tidak efektifnya manajemen pengelolaan sekolah. Suatu hal yang merupakan kelemahan pada yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan di Indonesia ialah para pengurus yang tidak berganti setelah lebih dari lima tahun. Yayasan seperti ini kreativitas dan inisiatif pengurusnya semakin memudar serta ide-ide baru dan tenaga pengajar yang baru tidak masuk. SMA Adhi Dharma mengalami hal yang seperti yang dijelaskan diatas yaitu tidak adanya ide-ide baru untuk kemajuan sekolah.²⁴

Persoalan eksternal yang paling mengancam keberadaan sekolah swasta adalah berdirinya sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah (status sekolah negeri). Memperoleh siswa baru sesuai dengan kuota yang ditetapkan menjadi hal yang patut disyukuri oleh sekolah swasta. Kenyataan yang ada di lapangan, sebagian sekolah swasta kecil harus mampu menerima kenyataan tidak memperoleh jumlah siswa sebagaimana yang diharapkan. Pemerintah membangun ruang-ruang kelas baru dan jumlah siswa baru di sekolah-sekolah tersebut selalu bertambah. Mengenai kualitas ruangan, gedung, peralatan pendidikan, sekolah negeri lebih unggul dibanding sekolah swasta yang diasuh suatu yayasan

2. Usaha Mempertahankan Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma

Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma dalam perkembangannya mengalami pasang surut sejak berdirinya sampai terpaksa tutup. Saat pertama kali dibuka, sekolah Adhi Dharma mendapat sambutan cukup baik dari masyarakat karena keberadaannya menjadi solusi bagi anak-anak yang tidak mendapat kesempatan belajar di sekolah negeri. Pembukaan sekolah dalam bentuk SMA membawa perkembangan ke arah bentuk sekolah yang lebih ideal.

Usaha mempertahankan dilakukan dengan menempuh cara promosi-promosi ke sekolah-sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Selain itu dilakukan pula proses negosiasi ke berbagai pihak termasuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperoleh bantuan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ternyata tidak dapat menolong sekolah swasta yang didirikan sejak masa sebelum kemerdekaan itu. Yayasan yang diwakili Ketua Yayasan Adhi Dharma, Utami, kemudian mencari bantuan keuangan lewat donatur pihak swasta dan juga tidak mendapat hasil yang menjadi solusi bagi sekolah. Memburuknya keadaan keuangan dan proses pengelolaan yayasan yang tidak efektif

²⁴ Wawancara dengan Utami, 23 April 2016.

menjadikan sekolah semakin terpuruk. Yayasan tidak mampu lagi mempertahankan sekolah hingga harus menyerah pada keadaan dimana sekolah harus ditutup.

Sekolah-sekolah swasta seperti Muhammadiyah, Adhi Dharma, Tamansiswa, dan yayasan lain sejenis, yang didirikan berdasarkan semangat perjuangan sejak masa sebelum kemerdekaan, selayaknya tetap dibantu karena pengelola yayasan tidak mencari untung. Yayasan-yayasan tersebut melakukan pencerdasan bangsa yang pertama disaat pemerintah belum memiliki dana.

III. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Latar belakang berdirinya Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma tidak terlepas dari kondisi pendidikan pada masa Orde Baru. Pemerintah merancang sistem pendidikan yang berdasar kepada pengamalan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 secara murni dan konsekuen dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Struktur sistem persekolahan berawal dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan Perguruan Tinggi.

Perkembangan Sekolah Menengah Atas Adhi Dharma terdiri dari sistem pendidikan, kurikulum, serta sarana dan prasarana. SMA Adhi Dharma berlandaskan pasal 31 Undang-undang Dasar 1945 ayat 1 yang mengatakan tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Peserta didik SMA Adhi Dharma merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Lanjutan Pertama. Mayoritas peserta didik yang bersekolah di SMA Adhi Dharma berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Tenaga pengajar di SMA Adhi Dharma berasal dari minimal Sekolah Guru Atas. Kurikulum yang digunakan di SMA Adhi Dharma yaitu kurikulum 1975 dan 1984. Sarana prasarana SMA Adhi Dharma menggunakan gedung 2 lantai di Jalan Suryopranoto nomor 28, Yogyakarta. Buku pelajaran yang digunakan sesuai dengan edaran pemerintah.

Kemunduran SMA Adhi Dharma disebabkan oleh faktor internal yaitu tidak efektifnya manajemen pengelolaan sekolah. Faktor eksternal yaitu berdirinya sekolah-sekolah negeri dan swasta lainnya. Hal ini menyebabkan peserta didik yang masuk ke SMA Adhi Dharma berkurang. Usaha mempertahankan dilakukan dengan proses negosiasi ke berbagai pihak termasuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperoleh bantuan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ternyata tidak dapat menolong. Bantuan keuangan lewat donatur pihak swasta dan juga tidak mendapat hasil. Memburuknya keadaan keuangan membuat yayasan tidak mampu lagi mempertahankan sekolah hingga harus menyerah pada keadaan di mana sekolah harus ditutup.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

- [1]. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 1989. *Piagam Jenjang Akreditasi Diakui Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) Swasta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [2]. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1981. *Surat Persetujuan Sementara Pembukaan Sekolah Swasta Baru Tahun Ajaran 1981/1982*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- [3]. Yayasan Pendidikan Adhi Dharma. 1979. *Surat Izin Membuka SMA*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Adhi Dharma.
- [4]. Yayasan Pendidikan Adhi Dharma. (Tanpa Tahun). *Identitas Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Adhi Dharma.

Buku:

- [5]. Beeby, C. E. 1982. *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- [6]. Darmaningtyas. 1999. *Pendidikan pada dan setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7]. Hermana Somantrie. 1993. *Perekayasa Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Angkasa.
- [8]. Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [9]. _____. 2005. *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- [10]. M. S. Abbas. 1984. *Menguak Tabir Kusam Kumpulan Essay Permasalahan Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- [11]. Suratmin. 1982. *Raden Mas Suryopranoto*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- [12]. Suyanto. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- [13]. Wardiman Djojonegoro. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

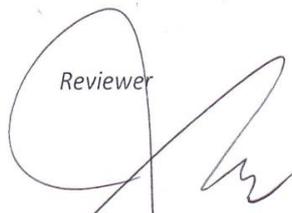
Internet:

- [14]. Tempo. 2014. *Sejak Orde Baru Indonesia 7 Kali Ganti Kurikulum*. Jakarta: Tempo. Tersedia dalam <https://m.tempo.co/read/news/2014/08/19/079600669/sejak-orde-baru-indonesia-7-kali-ganti-kurikulum>. Diakses pada tanggal 21 April 2016 pukul 15.46 WIB.

Wawancara:

- [15]. Robiel Sajekti, 70 Tahun, Pengelola Yayasan Adhi Dharma, Pensiun.
- [16]. Utami, 54 tahun, Pimpinan Yayasan Adhi Dharma tahun 1992-1993, Pensiunan.
- [17]. Siti Nurjanah, 65 tahun, Guru SMA Adhi Dharma, Pensiunan.

Reviewer



Zulkarnain, M. Pd.
NIP. 19740809 200812 1 001

Yogyakarta, 20 Juli 2016
Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd.
NIP. 19770618 200312 2 001